

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Masa pertumbuhan dan perkembangan pada balita, asupan makanan sangat perlu diperhatikan, karena pola makan yang teratur dan cukup membuat balita memenuhi kebutuhan gizi yang sesuai dengan seusianya. Berdasarkan penelitian Schmidt (2014) menyatakan bahwa *stunting* merupakan dampak dari kurang gizi yang terjadi dalam periode waktu yang lama yang pada akhirnya menyebabkan penghambatan pertumbuhan linear.

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linear dan apabila terjadi pada masa *golden period* perkembangan otak (0-3 tahun), mengakibatkan pada perkembangan otak yang tidak baik. *Stunting* menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Keadaan ini dipresentasikan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) sesuai dengan standar WHO (WHO, 2010).

Perkembangan sektor kesehatan di Indonesia beberapa tahun terakhir mengalami kemajuan, namun Indonesia masih belum dapat mengatasi masalah *stunting* secara tuntas. Berdasarkan prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan WHO, Indonesia termasuk dalam Negara ketiga dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005 sampai 2017 sebesar 36,4% (Joint Child Malnutrition Estimates, 2018).

Data riset kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi balita *stunting* di Indonesia mencapai 30,8%, sedangkan untuk 2013 (37,2%) dan 2010 (35,6%). Prevalensi *stunting* di Jawa Barat sejumlah 30,8%, angka ini menurun dibandingkan pada tahun 2013 (35%). Sementara di provinsi Depok, prevalensi *stunting* tahun 2017 mencapai sebesar 5,97% lebih rendah daripada tahun 2016 sebesar 6,63%. Berdasarkan prevalensi *stunting* tersebut, kejadian *stunting* di Indonesia masih menjadi masalah karena prevalensi nasional masih diatas toleransi yang ditetapkan Badan Kesehatan Dunia (WHO, 2010) yang hanya 20%. Data yang diperoleh dari puskesmas Sukmajaya, kecamatan Sukmajaya bahwa

prevalensi balita 2,79% tahun 2018 (BPB UPT Puskesmas Sukmajaya 2018). Jumlah balita *Stunting* pada bulan penimbangan balita Agustus 2018 di daerah Sukmajaya yaitu 128 balita dari 4578 balita (BPB UPT Puskesmas Sukmajaya 2018).

Intervensi untuk menurunkan angka kejadian *stunting* seharusnya dimulai sebelum kelahiran melalui *prenatal care* dan gizi ibu, dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun (UNICEF, 2012). Intervensi berbasis *evidence* diperlukan untuk menurunkan angka kejadian *stunting* di Indonesia. Status gizi ibu hamil sangat mempengaruhi keadaan kesehatan dan perkembangan janin. Gizi maternal yang perlu diperhatikan diantaranya monitoring status gizi ibu selama kehamilan melalui Antenatal Care (ANC) serta pemantauan dan perbaikan gizi anak setelah kelahiran, dan gizi ibu menyusui. Gangguan pertumbuhan dalam kandungan menyebabkan berat lahir rendah (WHO, 2014). Rendahnya status gizi di awal kehidupan akan berdampak terhadap kehidupan selanjutnya seperti Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT), Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), kecil, pendek kurus, daya tahan tubuh rendah dan risiko meninggal dunia (Sandra Fikawati, dkk., 2015).

Pertumbuhan pada balita tidak hanya dipengaruhi oleh faktor maternal yang berhubungan dengan status gizi ibu hamil dan faktor kekurangan energi dan protein, namun juga dipengaruhi oleh konsumsi vitamin dan mineral, serta faktor tidak langsung yaitu pola asuh gizi. Berdasarkan UNICEF (1990), menjelaskan bahwa *stunting* disebabkan oleh banyak faktor yang saling terkait baik faktor langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dipengaruhi oleh penyakit infeksi dan tidak cukupnya asupan gizi baik secara kualitas maupun kuantitas sedangkan secara tidak langsung dipengaruhi oleh jangkauan dan kualitas pelayanan kesehatan, pola asuh anak yang kurang memadai, kurang baiknya kondisi sanitasi lingkungan, dan rendahnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

Beberapa zat gizi yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan balita, diantaranya konsumsi *zinc* dan vitamin A berfungsi dalam tubuh adalah untuk pertumbuhan, kekebalan tubuh, metabolisme tulang, pemusnahan radikal bebas, transpor oksigen, pembentukan struktur dan fungsi membrane serta proses

penggumpalan darah. Sementara itu, vitamin A berpengaruh terhadap proses pertumbuhan balita, sebagai salah satu zat gizi yang berfungsi untuk penglihatan, fungsi kekebalan, pertumbuhan dan perkembangan reproduksi (Sunita Almatsier, 2001).

Salah satu dari 10 faktor penyebab kematian pada anak-anak di Negara berkembang adalah defisiensi *zinc* (WHO, 2004). Defisiensi *zinc* dapat menyebabkan 40% anak menjadi stunting yaitu tinggi badan berdasarkan umur kurang (*International Zinc Nutrition Consultative Group*, 2004). Berdasarkan penelitian Hadi Hamam (2009), dikatakan bahwa manifestasi dari defisiensi *zinc* adalah gangguan pertumbuhan linear pada balita yang ditunjukkan dengan status *stunted*.

Berdasarkan Surveyanasional di Nusa Tenggara Timur (NTT), Pulau Lombok, dan Pulau Jawa dilaporkan bahwa prevalensi defisiensi *zinc* sekitar 6% sampai 39% (Hadi Hamam, 2009). Pada survey nasional tahun 2006, prevalensi balita yang mengalami defisiensi *zinc* sebesar 31,6% (Hadi Hamam, 2009). Penelitian Noviza yang dilakukan di Desa Rambai kecamatan Pariaman Selatan tahun 2014, didapatkan ada hubungan yang bermakna antara konsumsi *zinc* dengan kejadian stunting pada anak balita, yaitu 61,1% anak balita kurang.

Selain Kekurangan *zinc*, kegagalan pertumbuhan pada anak juga disebabkan oleh defisiensi vitamin A. Defisiensi vitamin A berpengaruh terhadap sintesis protein yang juga mempengaruhi pertumbuhan sel. Oleh sebab itulah, anak yang menderita defisiensi vitamin A akan mengalami kegagalan pertumbuhan (Sunita Almatsier, 2001). Masalah defisiensi vitamin A berdasarkan survey nasional oleh Hellen Keller International (HKI) tahun 1992, bahwa masih ditemukan 50% anak balita defisiensi vitamin A (Hadi Hamam, 2009). Survey tahun 1995 di Pulau Jawa menunjukkan bahwa prevalensi anak prasekolah yang defisiensi vitamin A adalah sebesar 58,41% (Kjohede, C.L., dkk, 1995 dalam Hadi Hamam., dkk, 2009), sedangkan tahun 2006 ditemukan sebesar 14,6% (S. Herman, 2006 dalam Hadi Hamam., dkk, 2009).

Disamping masalah status gizi ibu saat hamil, defisiensi *zinc*, dan suplementasi vitamin A, salah satu penyebab *stunting* yaitu pola asuh gizi. Hasil penelitian Astari *et al.* (2005) pada anak umur 6 – 12 bulan menyimpulkan bahwa

anak dengan kejadian *stunting* cenderung mempunyai riwayat pola pengasuhan anak yang kurang baik dibandingkan anak dengan status gizi normal. Peranan keluarga terutama ibu dalam mengasuh anak sangat menentukan status gizi dan kualitas tumbuh kembang anak. Pola asuh gizi yang memadai berhubungan dengan baiknya kualitas konsumsi makanan balita sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi balita. Pola asuh gizi yang terkait dengan Pemberian ASI maupun MP-ASI yang kurang dan terlalu dini dapat meningkatkan risiko *stunting* (Rahayu, 2011).

Berdasarkan hasil studi uji pendahuluan dari 7 balita, ditemukan beberapa hal berikut yaitu 3 diantaranya balita mengalami *stunting*, 3 diantaranya ibu balita berdasarkan pengukuran LILA yaitu < 23 cm, 2 diantaranya tidak mendapatkan pemberian vitamin A karena tidak datang ke posyandu, 3 diantaranya pola asuh gizinya kurang, dan 2 diantaranya balita kurang asupan zinc yang dilakukan melalui recall 24 jam. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang dan uji pendahuluan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan suplementasi vitamin A, asupan *zinc*, pola asuh gizi, dan penambahan berat badan trimester III pada balita usia 12 – 59 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Sukmajaya.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada data riskesdas tahun 2018 yang telah dilakukan di berbagai wilayah Indonesia, disimpulkan bahwa angka prevalensi kejadian *stunting* pada balita adalah 30,8%. Faktor yang menyebabkan *stunting* adalah penyebab langsung yang meliputi kurang asupan gizi (gizi mikro dan gizi makro) terutama defisiensi vitamin A dan *zinc*, dan penyakit infeksi, sedangkan penyebab tak langsung meliputi ketahanan pangan keluarga, pola asuh dan pola makan keluarga, serta kesehatan lingkungan dan pelayanan kesehatan (Sandra Fikawati, dkk., 2015). Berdasarkan itu, pentingnya pencegahan *stunting* yang terdapat di Indonesia terhadap dampak dan faktor risikonya di masa yang akan datang untuk menghindari adanya peningkatan angka kejadian *stunting* di suatu wilayah khususnya kota Depok, dan masih tingginya angka kejadian *stunting* di daerah Depok khususnya kecamatan Sukmajaya, sehingga mendorong peneliti untuk

melakukan penelitian “Hubungan suplementasi vitamin A, asupan *zinc*, pola asuh gizi dan penambahan berat badan trimester III dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah UPT Puskesmas Sukmajaya”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan suplementasi vitamin A, asupan *zinc*, pola asuh gizi dan penambahan berat badan trimester III dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Sukmajaya

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis suplementasi vitamin A dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Sukmajaya
- b. Untuk menganalisis asupan *zinc* dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Sukmajaya
- c. Untuk menganalisis riwayat pola asuh gizi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Sukmajaya
- d. Untuk menganalisis penambahan berat badan trimester III dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Sukmajaya

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi UPT Puskesmas Sukmajaya

Sebagai bahan pertimbangan agar dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan demi terciptanya status gizi ibu hamil yang baik dan menurunkan angka prevalensi *stunting*.

I.4.2 Bagi Peneliti

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peneliti dalam proses belajar dan memperoleh pengalaman dalam penelitian di bidang ilmu gizi khususnya tentang hubungan suplementasi vitamin A, asupan *zinc*, pola asuh gizi dan

penambahan berat badan trimester III selama hamil dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Sukmajaya.

I.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dan informasi bagi ibu dan ibu hamil tentang pentingnya memenuhi kebutuhan gizi pada balita dan ibu hamil untuk mencegah *stunting*.

I.4.4 Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi mengenai hubungan suplementasi vitamin A, asupan *zinc*, pola asuh gizi, dan penambahan berat badan trimester III selama hamil dengan kejadian *stunting*.

